

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN GURU (KAJIAN PRAGMATIK)

Abdul Ghoni Mahmudi¹, Lulus Irawati², Dwi Rohman Soleh³

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun

¹ghoni4657@gmail.com, ²lulusirawati@unipma.ac.id, ³rohmansolehdwi@yahoo.com

Abstrak

Di dalam lingkungan sekolah, seharusnya siswa mampu mengendalikan tuturannya. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, metode yang digunakan deskriptif. Data penelitian berupa dialog maupun konversasi siswa dengan temannya dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan adanya tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Akan tetapi adapula tuturan siswa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan, Berbahasa, Pragmatik

Abstract

In the school environment, students can control their speech. This relates to the school environment where they study and shape their character. However, in the discussion in the learning process still found some students who use language that is not polite to the teacher. This study aims to describe the form of termination and refute the politeness principle of encouraging students of grade VII B Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. This study used a qualitative research design, the method used is descriptive. Research data were in the form of dialogue with students who learn and students with teachers. Data collection in this study used the method of observation, record techniques, and interviews. From the results of the study found that there are students who won the maxim, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of consensus, and maxim of sympathy. However, there are students who oppose maxim, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of agreement, and maxim of sympathy.

Keywords: Politeness, Language, Pragmatic

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa untuk mencapai keharmonisan ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Malutin dkk., 2018). Masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain (Dwijawijaya, 1974). Begitu juga dengan siswa, perhatiannya terhadap kesantunan berbahasa saat ini masih cukup minim. Akibatnya, saat berkomunikasi dengan guru, masih banyak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Semakin mudah berkembangnya budaya luar yang di lingkungan anak, semakin banyak anak-anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur (Rahadini dan Suwarna, 2014). Anak yang kesehariannya kurang mendapat perhatian dalam bertutur dari orang tua dan guru akan menjadi momok dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik kepada anak dalam bertutur, anak pun akan menirukannya (Kusno, 2014). Dalam permasalahan ini faktor utama dalam pembentukan kesopanan berbahasa pada anak terletak pada peran orang tua dan guru. Maka dari itu, orang tua dan guru diharapkan bisa memberi perhatian lebih agar menjadi pembimbing dan panutan. Upaya untuk menjaga kesantunan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terus menerus dalam segala situasi, termasuk dalam interaksinya dengan guru. Artinya, peran siswa dalam menjaga kesantunannya seharusnya dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Siswa yang dalam proses kegiatan belajar mengajar menerima ilmu pengetahuan tentang tata krama dan tata bahasa harusnya mampu menerapkan kesantunan berbahasa dengan baik (Mardiyah, 2016). Khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa selalu diajari bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang didalamnya disampaikan pula kesantunan berbahasa. Dari hal itu, harusnya siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru. Tapi tidak demikian dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Siswa sulit untuk berbahasa santun kepada guru dalam proses diskusi, interaksi, dan negosiasi. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa santai layaknya berkomunikasi dengan temannya sendiri, padahal budaya bangsa ini sangat menekankan kesopanan yang muda kepada yang tua (Nurjamily, 2015). Bukan hanya tidak memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru, para siswa seperti tidak merasa tabu saat bertutur kata kasar dengan teman-temannya. Tentunya jika hal ini dibiarkan, jati diri bangsa ini akan terkikis oleh ketidakpedulian terhadap kesantunan tersebut.

Faktor penyebab kesantunan berbahasa siswa menjadi terabaikan banyak sekali, salah satunya adalah bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di masyarakat, membuat anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti *trend* di lingkungannya (Febriasari dan Wijayanti, 2018). Hal seperti ini dapat mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak, terutama saat berkomunikasi secara formal seperti di dalam kelas.

Di dalam lingkungan sekolah, harusnya siswa lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Karena lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter (Dari dkk., 2017). Namun, saat ini yang kita lihat dalam proses

pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Penggunaan-penggunaan bahasa tidak santun pada siswa terlihat dari tuturan, seperti *pe'ak* (bodoh), *norak* (tidak modern), *lola* (mikir lama), serta mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi dan tidak sesuai dengan konteks seperti “babi, jangkrik, anjing, dan sebagainya”.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering dilakukan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan guru, dan hal itu seperti menjadi budaya salah yang terus menerus dilakukan. (Rakasiwi dkk., 2014) menerangkan dalam penelitiannya tentang adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar seperti contoh tuturan siswa berikut “Bu, aku belum paham dengan penjelasannya” (salah seorang siswa kemudian melanjutkan), “Jelasin lagi dong, Bu!” (kemudian disusul dengan beberapa siswa lain yang ikut memberikan dukungan), “iya bu, harus dijelaskan lagi, kita kan gak paham”.

Dari tuturan tersebut terlihat ada prinsip kesopanan yang dilanggar. Selain itu, juga terdapat ketidaksantunan yang diperlihatkan siswa melalui penggunaan tuturan langsung yang berupa penolakan. Seperti terlihat pada tuturan tersebut yang konteksnya adalah guru baru selesai memaparkan materi pelajaran, kemudian guru menanyakan mengenai pemahaman siswa terkait materi yang baru saja dipaparkannya.

Dalam bahasa Indonesia ucapan tidak santun terlihat dari penggunaan kaidah bahasa yang tidak tepat, yaitu ucapan tidak baku dalam bahasa Indonesia (Zamzani, 2014). Contoh pemakaian bahasa Indonesia yang tidak baku, yaitu kata “ngilangin” seharusnya “menghilangkan”, “masukin” seharusnya “masukkan”, “makasih” seharusnya “terima kasih”, “gak” seharusnya “tidak”, “maap” seharusnya “maaf”, “udah” seharusnya “sudah” dan lain-lain. Tuturan-tuturan tersebut masih sering digunakan siswa saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Padahal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa selalu diajarkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo termasuk kompleks. Selain faktor kebiasaan dan kurangnya kepedulian siswa terhadap penggunaan bahasa yang santun, ada juga sikap individu yang angkuh dan memposisikan diri sebagai orang yang akrab dengan guru. Sikap angkuh dengan menggunakan diksi yang singkat dan menyombongkan diri merupakan penyebab terjadinya pelanggaran maksim kesederhanaan (Cahyaningrum dkk., 2018). Hal tersebut terjadi karena pengurangan skala keuntungan bagi mitra tutur.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi dasar dalam tulisan ini sebagai upaya untuk mengkaji lebih jauh tentang kesantunan berbahasa siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan sesama siswa pada saat pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, untuk dapat mengurai berbagai masalah ketidaksantunan berbahasa yang selama ini banyak dilakukan oleh kalangan siswa dan menemukan penyebab pelanggaran maupun pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2012), instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau human instrumen,

yaitu peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VIIB MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo saat pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah telaah makna kontekstual, yakni dengan melihat tuturan siswa yang dikaitkan dengan konteks pembelajaran formal dalam lingkup pendidikan. Analisis kontekstual yang diterapkan dalam penelitian ini membuat peneliti dapat lebih dalam melihat keterkaitan tutura-tuturan siswa dalam berkomunikasi dengan guru yang dikaitkan dengan budaya berbahasa dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bentuk pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo. Adapun temuan dalam penelitian ini berupa pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat Geoffrey Leech. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus memperhatikan sikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan diksi halus dalam bertutur, (Dari dkk., 2017). Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan dalam situasi formal. Adapun tuturan tersebut diantaranya sebagai berikut.

Peristiwa Tutur (1)

Guru : “Berikutnya nomor empat.”

Ike : “Waktunya nomor lima Pak”

Konteks: Guru dan siswa sedang membahas soal. Ike meluruskan pernyataan guru yang seharusnya dibahas setelah nomor empat adalah nomor lima.

Data tuturan (1) mencerminkan kesantunan yang mendasarkan pada maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena mitra tutur memaksimalkan keuntungan bagi guru dan siswa yang lain agar tidak salah membahas soal.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan

Pada prinsip kesantunan maksim kedermawanan ini, penutur hendaknya tidak memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang dia inginkan, meminta dengan kalimat tanya bukan kalimat perintah, menanggapi pendapat orang lain dengan diksi yang halus, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat. Tuturan berikut yang termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan.

Peristiwa Tutur (2)

Keysa : “Iki sing dikerjakne endi to?”

(Ini yang dikerjakan yang mana?)

Nia : “Buku kuwi lho.”

(*Buku itu lho.*)

Guru : Iya, benar seperti yang dikatakan Nia.

Konteks: Nia menunjukkan sebuah buku kepada temannya.

Tuturan Nia tersebut dikategorikan santun sebab memenuhi prinsip kesantunan Leech, yakni maksim kedermawanan. Hal ini terjadi karena Nia memberikan keuntungan dengan menunjukkan sebuah buku kepada temannya.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Penghargaan

Pada prinsip kesantunan maksim penghargaan ini, penutur hendaknya mengucapkan “terima kasih” ketika dipuji atau dikritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tutur. Tuturan berikut adalah contoh pematuhan maksim penghargaan.

Peristiwa Tutur (3)

Sando : “Amit Pak. Mau ngambil HP.”

(*Permisi Pak. Mau mengambil HP*)

Guru : “Iya, silakan!”

Konteks: Sando izin mengambil HP yang ada di depan guru.

Tuturan yang disampaikan Sando tersebut mematuhi maksim penghargaan karena ia memberikan penghormatan kepada gurunya ketika ia akan mengambil buku yang ada di meja depan gurunya, sehingga dia menggunakan tuturan “Amit pak”.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan

Di dalam maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), peserta tutur dihibau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan wujud pengurangan pujian kepada diri sendiri. Jika dalam bertutur, seseorang memuji diri sendiri maka orang tersebut dikategorikan congkak hati atau sombong. Dalam masyarakat bahasa yang berada dalam lingkup budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang, (Rahardi, 2017). Adapun tuturan tersebut diantaranya sebagai berikut.

Peristiwa Tutur (4)

Guru : “Romawi I dulu.”

“Nanti kalau sudah selesai romawi I kemudian kalian kerjakan romawi II.”

Bayu : “Baik Pak, saya sudah selesai romawi I.”

Konteks: Guru memberikan petunjuk, kemudian Bayu menjawabnya dengan santun.

Tuturan yang disampaikan Bayu tersebut mematuhi maksim kerendahan hati. Meikel menunjukkan bahasa yang santun dan tidak menunjukkan rasa congkak meskipun dia sudah selesai mengerjakan romawi I.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesepakatan atau Pemufakatan

Dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*) ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi, 2017). Berikut merupakan contoh pematuhan maksim kesepakatan.

Peristiwa Tutur (5)

Guru : “Lain kali kalau tidak masuk, kasih keterangan ya, biar raport kamu nggak banyak A-nya.”

Bayu : “Iya Pak.”

Konteks: Guru mengingatkan Bayu, dan bayu menyepakatinya.

Berdasarkan pada maksim kesepkatan, tuturan Bayu tersebut telah memenuhinya. Bayu sebagai penutur telah memaksimalkan kecocokan kepada lawan tutur. Terlebih tuturan Bayu tersebut disampaikan dengan nada yang santun. Dalam konteks ini, penutur Bayu sebagai seorang siswa haruslah berbicara dengan menggunakan kelembutan kepada guru.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati antar penutur dan lawan tutur. Maksim kesimpatian mensyaratkan kepada peserta tutur untuk mengurangi rasa antipati antara penutur dan lawan tutur dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya (Leech, 2014). Penutur akan dianggap tidak santun apabila bersikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur. Masyarakat Indonesia, memiliki budaya menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam kegiatan berkomunikasi. Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan berikut.

Peristiwa Tutur (6)

Guru : “Yang kedua sudah menemukan?”

“Hayo siapa?”

Nia : “Ike Bu.”

Ninda : “Ike Bu.”

Guru : “Ooo... Ike.”

“Oiya Ike dulu.”

Konteks: Guru sedang menyuruh siswa mengerjakan soal di papan tulis. Ketika Ike sudah di depan, guru tidak melihat dan tetap menawarkan kepada siswa lain untuk maju. Akhirnya Nia dan Ninda memberitahu kepada guru kalau sudah ada yang maju mengerjakan soal, yaitu Ike.

Pada data tersebut memperlihatkan kesantunan yang mendasarkan pada maksim kesimpatian karena Nia dan Ninda memberikan simpati kepada Ike yang sedang mengerjakan tugas di depan kelas ketika Guru tidak tahu kalau Ike sudah menjawab pertanyaan di depan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur diharuskan memperhatikan sikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan diksi halus atau pilihan kata yang lembut dalam bertutur. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan.

Dalam lingkup formal peneliti juga menemukan banyak pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan seperti berikut.

Peristiwa tutur (7)

Guru : “Kelompoknya Rafika kalau sudah selesai silakan salah satu maju untuk menuliskan jawabannya!”

Rafika : “Awakmu sing nulis!”

(Kamu saja yang menulis!)

Konteks: Siswa Rafika menyuruh temannya untuk menulis hasil diskusi mereka ketika guru menunjuk Rafika.

Tuturan Rafika tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut siswa Rafika tidak memberikan keuntungan bagi guru karena menyuruh temannya untuk menulis hasil diskusi dan beban tersebut tidak diambarnya sendiri yaitu dengan bersedia menulis hasil diskusi kelompok sesuai perintah guru.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan

Pada prinsip kesantunan maksim kedermawanan, penutur tidak boleh memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang dia inginkan, meminta dengan kalimat tanya bukan kalimat perintah, menanggapi pendapat orang lain dengan diksi yang halus, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat. Tuturan pada data (8) berikut menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan.

Peristiwa Tutur (8)

Guru : “Anak-anak, sekarang carilah lima persoalan yang ada di dalam kelas secara berkelompok!”

Faizul : “Ayo cah papat.”

(Ayo kita berempat)

Angga : “Sing mikir sopo?”

(yang berpikir siapa?)

Guru : “Hayo ndak usah ngomong terus tapi ndang digarap tugase!”

(Hayo jangan ngomong terus tapi segera dikerjakan tugasnya)

Meikel : “Lha aku?”

Konteks: guru meminta siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Akan tetapi Meikel protes kepada teman dekatnya karena ia tidak mendapat kelompok bersama mereka.

Cara bertutur Meikel berlawanan dengan maksim kedermawanan. Hal tersebut karena Meikel menginginkan dirinya untuk mendapatkan kelompok (menguntungkan dirinya) yang seharusnya seharusnya ia bermurah hati untuk pindah ke kelompok lain sehingga ia dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Penghargaan

Pada prinsip kesantunan maksimpenghargaan ini, penutur hendaknya mengucapkan “terima kasih” ketika dipuji atau dikritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tutur. Tuturan berikut adalah contoh penyimpangan maksim penghargaan.

Peristiwa Tutur (9)

Guru : “Mau masuk mas? Kelasnya mana? Mau masuk sini?”

“Iya mau masuk sini?”

Meikel : “Masuk konoooooh! Ceto ra weki?”

(Masuk sana! Paham nggak kamu itu?)

Konteks: Guru bertanya kepada anak-anak yang ada di luar yang sedang melihat kelas VII. Dengan suara keras dan mengejek, Meikel menyuruh mereka masuk.

Tuturan Meikel tersebut dianggap tidak santun karena melanggar maksim penghargaan. Penanda kesantunan berupa meminta dan memohon kepada mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung, mempersilakan mitra tutur tanpa paksaan dan tidak menyinggung, serta memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur (Putri dkk., 2019). Pada tuturan tersebut, Meikel menyela obrolan guru dan anak-anak di luar kelas dengan mengatakan “Masuk konooooh”. Meikel seharusnya menghargai keputusan guru, bukannya malah mengejek dan menyuruh anak-anak tersebut masuk ke kelas.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), sikap rendah hati harus dimiliki oleh peserta tutur. Kerendahan hati ini harus dilakukan penutur dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Penutur dikategorikan congkak atau sombong jila dalam berbicara sering memuji diri sendiri. Dalam budaya masyarakat Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rahardi, 2017).

Peristiwa Tutur (10)

Guru : “Siapa yang sudah selesai diskusinya?”
“Silakan maju!”

Angga : “Siapa yang maju? Aku aja yang maju.”

Konteks: Pada saat diskusi berlangsung, guru bertanya siswa yang akan maju. Setelah itu, siswa Angga menunjuk diri sendiri untuk maju.

Tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan karena siswa Angga memberikan kesan sombong terhadap dirinya sendiri dengan menunjuk dirinya sendiri untuk maju dan tidak memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk maju. Angga terlihat ingin menambah keuntungan kepada dirinya sendiri, padahal ada teman lain juga yang bersedia untuk maju. Temuan hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Jumadi, 2015), yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati terjadi apabila penutur terus ingin menambah keuntungan kepada dirinya sendiri.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Pemufakatan

Dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*) ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, terdapat norma yang tidak memperbolehkan seseorang memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi, 2017). Penutur diharuskan mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri, dengan tidak memberi kerugian terhadap orang lain, artinya penutur harus memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk menyelesaikan pembicaraan.

Peristiwa Tutur (11)

Guru : “Tugas silakan segera dikumpulkan!”

Rafika : “Yo to.... Tinggali.... Urung nyatet pisan.”

(Iya kan...Ditinggal... Belum mencatat lagi.)

Konteks: Guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas.

Dalam data tersebut terlihat kalau Fika menggerutu karena terjadi ketidakcocokan antar guru dan dirinya. Seharusnya ketidakcocokan tersebut disampaikan dengan tuturan yang baik sehingga ia tidak terkesan memberontak.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati antar penutur dan lawan tutur. Maksim kesimpatian tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya dan kurangilah rasa antipati antara penutur dan lawan tutur. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun dalam peristiwa tutur. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam kegiatan berkomunikasi (Leech, 2014). Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan berikut.

Peristiwa Tutur (12)

Guru : “Ayo kita koreksi bersama-sama!”

“Nomor satu B, nomor dua C, nomor tiga B, nomor 4 A.”

Adit : “Pak nomor empat B harusnya.”

Siswi : “Enggak pak, yang bener A.”

Guru : “Iya, nomor empat yang bener A.”

Adit : “Yokaann,,mesti cah wedok dibenerne.”

Guru : “Adit.. Tidak seperti itu.”

“Bapak itu menyampaikan berdasarkan apa yang benar, Bukan berdasarkan laki-laki atau perempuan.”

Konteks: Guru memberitahu jawaban yang benar, tetapi Adit menyangkalnya.

Tuturan Adit tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Karena terlihat menambah antipatinya terhadap lawan tutur (Guru). Adit tidak memberi simpati kepada guru yang sudah memberikan jawaban yang benar, tetapi Adit justru menuduh lawan tutur (Guru) membela anak perempuan.

Berdasarkan kedua hasil pembahasan di atas tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dapat disampaikan bahwa dalam penelitian yang menggunakan teori Geoffrey Leech ini terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Berdasarkan penjelasan mengenai pematuhan prinsip kesantunan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIB MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadikan tuturan tersebut bersifat santun dalam kegiatan pembelajaran yaitu; (1) Penutur mampu mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur. (2) Penutur dapat memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. (3) Penutur mampu berhati-hati dalam pemilihan kata. (4) Faktor lain yang ikut berpengaruh yakni saat berjalannya pembelajaran, terutama saat ingin mempersilahkan seseorang yakni menggunakan kata “terima kasih”, dengan begitu saat pembelajaran berlangsung tuturan seseorang yang menggunakan kata “terima kasih” akan terdengar lebih santun dan mematuhi prinsip kesantunan. (5) Saat bertutur, penutur tidak menyinggung mitra tutur. (6) Penutur mampu memperhatikan pesan yang ingin disampaikan, baik itu dari segi pemilihan kata maupun penyampaian sebuah tuturan tersebut.

Bentuk pelanggaran atau penyimpangan prinsip kesantunan pada beberapa maksim dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIB di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo terjadi karena beberapa faktor penyebab yaitu; (1) penutur (siswa) tidak dapat membedakan situasi serius dengan bercanda. (2) Penutur (siswa) tidak dapat mengendalikan emosinya. (3) Penutur (siswa) mengkritik secara langsung atau terang-terangan. (4) Penutur (siswa) merendahkan mitra tutur. (5) Penutur (siswa) tidak menghargai pendapat dari mitra tutur dengan berbicara menggunakan diksi yang tidak santun. (6) Penutur menyombongkan diri atau memuji diri sendiri di hadapan mitra tutur. Faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian (Dari dkk., 2017) yang menyatakan bahwa siswa melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dengan guru dipengaruhi oleh faktor budaya siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa santun saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal itulah yang membuat mereka (penutur/siswa) terbiasa menggunakan bahasa santai saat berkomunikasi dengan guru, orang yang dalam konteks pembelajaran adalah orang yang usianya lebih tua dan harus dihormati.

Dalam penelitian ini pula, ditemukan tuturan kesantunan berbahasa berdasarkan cara pengujarannya. Tuturan kesantunan berbahasa, berdasarkan panjang-pendeknya ujaran, dapat dilihat pada kalimat "*Baik Pak, saya sudah selesai romawi I.*" Tuturan ini dapat dipendekkan dengan "*Iya, Pak.*" namun nilai kesantunannya rendah. Apalagi kalau tuturan tersebut dituturkan dengan "*Iya.*" nilai kesantunannya menjadi hilang. Dalam konteks komunikasi antara siswa dengan guru, tuturan tersebut dikategorikan tidak santun. Hal ini karena semakin pendek sebuah tuturan, penutur akan terlihat acuh terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut memenuhi syarat kesantunan berbahasa berdasarkan skala ketidaktegasan. Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Rahmiati, 2017) yang menyatakan bahwa semakin pendek sebuah kalimat diujarkan maka nilai kesantunannya akan semakin rendah.

Selanjutnya, di dalam penelitiannya ini ditemukan juga sebuah tuturan yang meskipun diujarkan dengan pendek, namun tidak mengurangi kaidah kesantunan berbahasa. Tuturan siswa yang mengujarkan kata "*Enggih.*" kepada mitra tutur (Guru) akan tetap dikategorikan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa (Musyawir, 2019). Hal ini, dalam konteks masyarakat Jawa, dianggap sebagai ujaran yang santun apabila digunakan untuk merespon kalimat perintah atau nasihat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Hal ini dikarenakan tuturan siswa berusaha mengurangi kadar kerugian yang akan dialami guru sebagai mitra tutur yang merupakan orang lebih tua dan pantas untuk dihormati. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Hal ini terjadi karena kebiasaan siswa yang sering menggunakan bahasa santai dan sarkasme, tanpa mempedulikan kaidah kebahasaan yang benar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya di bidang bahasa khususnya penelitian tentang kesantunan berbahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk memberikan pelajaran berbahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan mitra tutur dengan berbagi usia dan status sosial. Namun, dalam penelitian masih terdapat beberapa

kekurangan, seperti audio hasil rekaman percakapan pada saat interaksi belajar mengajar agak sulit untuk ditranskripsikan menjadi catatan lapangan. Hal ini karena banyak suara-suara bising yang ikut terekam dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10-21.
- Dwijawijaya. (1974). *Sopan santun di dalam pergaulan*. Kanisius.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156.
- Jumadi, Y. (2017). Wujud kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A form of politeness and not politeness speaks at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 5(2), 292-302.
- Kusno, A. (2014). Kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 13-26.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. USA: Oxford University Press.
- Malutin, M., Suyadi, S., & Windiatmoko, D. U. (2018). Tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X di MA unggulan Al-Kautsar Trowulan Mojokerto tahun pelajaran 2015/2016. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 105-120.
- Mardiyah, M. (2016). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45-62.
- Musyawir. (2019). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 17-28.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (Kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).

- Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2019). Ekspresi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(1), 1-15.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136-144.
- Rahardi, K. (2017). Linguistic impoliteness in the sociopragmatic perspective. *Humaniora*, 29(3), 309.
- Rahmiati, R. (2018). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam berkomunikasi dengan dosen. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 164-177.
- Rakasiwi, A. R., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamzani, Z. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia dalam pendidikan berbasis keragaman budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 225-244.